

UNSUR DAKWAH DAN NILAI BUDAYA PADA CERPEN DALAM BULETIN AL FITHRAH EDISI 34—45**Rizqi Aprilia Putri**

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: poe.cil12154@gmail.com**Abstrak**

Fokus masalah umum adalah Unsur Dakwah dan Nilai pada Cerpen dalam Buletin *Al Fithrah* Edisi 34—45. Masalah umum tersebut dirinci menjadi tiga fokus masalah khusus, yaitu: unsur dakwah, nilai-nilai budaya, dan karakteristik cerpen-cerpen tersebut. Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur dakwah dan nilai budaya yang terkandung pada cerpen dalam buletin *Al Fithrah* edisi 34—45. Secara khusus, tujuan yang hendak dicapai ingin mendeskripsikan beberapa hal, antara lain: unsur dakwah, nilai-nilai budaya, dan karakteristik cerpen-cerpen tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Simpulan yang diperoleh adalah secara umum bahwa cerpen-cerpen dalam buletin *Al Fithrah* edisi 34—45 mengandung unsur dakwah, nilai budaya, dan karakteristik. Unsur dakwah itu antara lain: (1) aqidah dalam Islam, (2) syariat dalam Islam, (3) akhlak dalam Islam, (4) pembinaan keluarga dalam Islam, dan (5) ajaran Islam tentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan nilai budaya yang terkandung dalam cerpen-cerpen tersebut sebagai berikut. Kehidupan manusia sebagai individu yang terbagi lagi menjadi (1) nilai keutuhan jasmani rohani, (2) nilai keseimbangan, (3) nilai keselarasan, (4) nilai keberanian, dan (5) nilai kemandirian dengan masyarakat, penguasa, dan Tuhan. Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial terbagi lagi menjadi (1) nilai mau berkorban untuk orang lain, (2) nilai mau mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi, dan (3) nilai mau mengalah. Kehidupan manusia sebagai hamba Allah terbagi lagi menjadi (1) nilai kesucian, (2) nilai keadilan, (3) nilai keimanan, dan (4) nilai ibadah. Unsur dakwah dan nilai kebudayaan yang ada dalam cerpen-cerpen tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat pada zaman sekarang. Namun, terdapat sedikit pergeseran pada masyarakat, jika pada masyarakat saat ini jarang sekali orang yang mau memeluk agama Islam dengan kesadarannya sendiri sedangkan dalam cerpen-cerpen tersebut banyak diceritakan tokoh lain yang masuk Islam tanpa paksaan. Sedangkan untuk karakter yang dimiliki oleh cerpen-cerpen dalam buletin *Al Fithrah* adalah permasalahan agama yang banyak mengajak orang lain untuk masuk agama Islam tanpa paksaan.

Kata Kunci: dakwah dan nilai budaya.**Abstract**

Focus on common problems is the element of religious proselytizing and the value on the short story in the bulletin *Al Fithrah* 34—45 edition. Common problem is broken down into three specific problem focus, namely: the element of religious proselytizing, cultural values, and characteristics of the short story. In general, the purpose of this research was to describe the elements of religious proselytizing and cultural values embodied in the stories in the bulletin *Al Fithrah* 34—45 edition. Specifically, the goals to be achieved to describe several things, among others: the element of religious proselytizing, cultural values, and characteristics of the short story. This research use descriptive qualitative method. The conclusions that obtained in this research is generally that the short stories in the bulletin *Al Fithrah* 34—45 edition contains elements of religious proselytizing, cultural values, and characteristics. Elements of religious proselytizing include: (1) aqeedah in Islam, (2) shari'a in Islam, (3) the Islamic morality, (4) family building in Islam, and (5) Islamic teachings about science and technology. Cultural values obtained in the short story as follows. (1) Individual human life as divided into spiritual value of bodily integrity, (2) equilibrium values, (3) harmony values, (4) courage values, and (5) the values of oneness with society, rulers, and Gods. Human life as social beings are divided into (1) value of willing to sacrifice for others, (2) the value of wouldput the interest of others rather than personal interests, and (3) value of budge. Human life as a servant of God is divided into (1) the value of chastity, (2) the value of justice, (3) the value of faith, and (4) religious values. The elements of religious proselytizing and cultural values that exist in the short stories reflect people's lives today. However, there is a slight shift in the community, if the community is now rarely willing to embrace the religion of Islam with his own consciousness while in the many short stories told of other figures to Islam without coercion. While for the characters owned by the short stories in the bulletin *Al Fithrah* are religious issues that invite others to be Islam without coercion.

Keywords: religious proselytizing and cultural values.**PENDAHULUAN**

Sosiologi sastra merupakan gabungan dua disiplin ilmu yang berbeda yaitu sosiologi dan sastra. Sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari secara sistematis masyarakat yaitu interaksi dengan anggota masyarakat. Interaksi tersebut terjadi pada tiga bagian yaitu individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, dan kelompok dengan individu. Sosiologi dipelajari sampai pada lapisan sosial masyarakat. Sedangkan sastra adalah bentuk seni yang diungkapkan oleh pikiran dan perasaan manusia dengan keindahan bahasa, keaslian gagasan, dan kedalaman pesan. Karya sastra lahir dari kepekaan sastrawan dalam mengungkap gejala-gejala sosial yang dianggap mempunyai nilai penting jika dijadikan bahan cerita sebuah karya sastra.

Buletin *Al Fithrah* adalah salah satu dari sekian banyak buletin yang memuat cerpen di dalamnya. Peneliti mengambil buletin ini pada dasarnya karena ketertarikan peneliti pada buletin ini sendiri, terutama peneliti tertarik dengan pondok *Assalaḥi Al Fithrah*, jamaah Al Khidmah, dan khususnya Hadratussyaikh KH. Achmad Asrori Al Ishaqy ra. (almarhum). Oleh karena itu, besar keinginan peneliti untuk dapat memberikan sumbangan bagi buletin dan Hadratussyaikh KH. Achmad Asrori Al Ishaqy ra. (almarhum) dengan apa yang dapat peneliti lakukan.

Sistem nilai budaya yang merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi (Koentjaraningrat, 1990:190). Sebuah nilai budaya memanglah bukan sesuatu yang konkret. Jadi konsep mengenai nilai budaya itu berada dalam benak manusia itu sendiri dan diharap memberi arahan dalam hidup.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah umum penelitian ini adalah Unsur Dakwah dan Nilai pada Cerpen dalam Buletin *Al Fithrah* Edisi 34—45. Masalah umum tersebut dirinci menjadi tiga masalah khusus, yaitu: (1) unsur dakwah pada cerpen dalam buletin *Al Fithrah* edisi 34—45, (2) nilai-nilai budaya pada cerpen dalam buletin *Al Fithrah* edisi 34—45, dan (3) karakteristik cerpen-cerpen dalam buletin *Al Fithrah* edisi 34—45.

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur dakwah dan nilai budaya yang terkandung pada cerpen dalam buletin *Al Fithrah* edisi 34—45. Secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ingin mendeskripsikan beberapa hal, antara lain: (1) unsur dakwah pada cerpen dalam buletin *Al*

Fithrah edisi 34—45, (2) nilai-nilai budaya pada cerpen dalam buletin *Al Fithrah* edisi 34—45, dan (3) karakteristik cerpen-cerpen dalam buletin *Al Fithrah* edisi 34—45.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu sastra pada umumnya dan perkembangan sastra religi pada khususnya sehingga menghasilkan konsep-konsep unsur dakwah dan nilai budaya yang harus ada pada cerpen dalam buletin *Al Fithrah*. Sedangkan manfaat praktis yang diharapkan oleh peneliti terhadap penelitian ini adalah: (1) bisa dipakai untuk penelitian yang lebih lanjut, (2) bagi pembaca dapat mengetahui dakwah dan nilai-nilai budaya apa yang disampaikan oleh penulis cerpen, (3) bagi redaksi buletin *Al Fithrah* dapat lebih selektif dalam memilih cerpen-cerpen yang akan dimuat, dan (4) bagi penulis cerpen dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam menulis karyanya agar dapat mengandung unsur dakwah dan nilai budaya pada cerpen-cerpen berikutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Ratna (2011:47) berpendapat bahwa metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Dengan demikian, data yang akan disajikan tidak berupa angka-angka melainkan berupa kata-kata tertulis. Afifuddin (2009:59) berpendapat sebagai berikut.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti dan merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.

Penelitian ini berjudul “Unsur Dakwah dan Nilai Budaya pada Cerpen dalam Buletin *Al Fithrah* edisi 34—45” dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Sedangkan sifat deskriptif dari penelitian ini merujuk kepada dua hal: (1) data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, (2) laporan hasil penelitian berisi kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi untuk memberikan dukungan terhadap tulisan yang disajikan (Ma’arif, 2011:xx).

Penelitian ini merupakan gabungan antara metode analisis dan metode deskriptif. Metode analisis dipakai untuk menganalisis cerpen yang akan diteliti sehingga dapat menunjukkan aspek yang diteliti dengan jelas. Sedangkan metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang ada. Data-data yang diperoleh disesuaikan dengan keperluan dan mampu mendukung penelitian sehingga tidak terjadi

kesimpangsiuran antara teori yang dipakai oleh peneliti dengan analisisnya.

Dalam suatu penelitian tidak akan lepas dari pendekatan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik, yaitu pendekatan yang mengkaji sejauh mana karya sastra mempunyai efek tertentu terhadap pembaca.

Cerpen-cerpen tersebut antara lain: (1) “Surabaya Menjelang Subuh” edisi 34, (2) “Something about Dewi Sri” edisi 35, (3) “Setetes Hidayah Keislamanku” edisi 36, (4) “Dari Hati” edisi 37, (5) “Jalan Cahaya” edisi 38, (6) “Rona Hidup Tak Berseri” edisi 39, (7) “Fajar di Keggelapan” (bagian 1) edisi 40, (8) “Fajar di Keggelapan” (bagian 2) edisi 41, (9) “Rindu Telaga di Bulan Hujan” edisi 42, (10) “Surat Hidup dalam Botol Miras” edisi 43, (11) “Al Quran Senja” edisi 44, dan (12) “Kisah Cinta Ayah Bunda” edisi 45.

Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah unsur dakwah dan nilai budaya yang terkandung dalam cerpen-cerpen pada buletin *Al Fithrah*. Data yang diperoleh berupa unsur dakwah, nilai-nilai budaya, dan karakteristik cerpen-cerpen dalam buletin *Al Fithrah*.

Data utama diperoleh dari membaca dengan seksama cerpen-cerpen dalam buletin *Al Fithrah* edisi 34—45. Karya penulis pasti mengandung maksud yang akan disampaikan pada pembaca. Oleh karena itu, cerpen-cerpen tersebut merupakan data utama dalam melakukan penganalisisan lebih lanjut.

Menurut Sugiyono (2012:308) berpendapat bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini digunakan teknik yang sesuai dengan metode yang digunakan yaitu, teknik dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mencari buletin-buletin ke pondok *Assalaqi Al Fithrah*, Surabaya, mengumpulkan, selanjutnya mendokumentasikan cerpen-cerpen yang akan diteliti. Data yang berupa teks cerpen ini selanjutnya dicatat dan diklasifikasi untuk menuju analisis data yang mendalam.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan metode analisis isi sehingga pelaksanaan metode tersebut tidak terbatas hanya sampai dalam pengumpulan data dan penyusunan data. Namun, meliputi analisis dan interpretasi tentang data-data tersebut. Ciri utama paparan deskriptif adalah unitisasi, artinya analisis dikerjakan

berdasarkan tiap-tiap topik, tema, *feature*, konsep atau unsur (Siswanto, 2010:81).

Analisis data merupakan proses mengelola data. Dalam penelitian ini, analisis data didasarkan pada landasan teori yang digunakan oleh peneliti seperti tercantum dalam kajian pustaka.

Menurut Afifuddin (2009:97) berpendapat bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan yang tujuan akhirnya menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep, dan pembangunan suatu teori baru.

Adapun langkah analisis data dalam penelitian ini adalah setelah data terkumpul, data diklasifikasikan atau dikelompokkan. Dalam proses pengelompokan, yang menjadi dasar untuk menentukan suatu cerpen mengandung dakwah dan nilai-nilai tertentu, yaitu landasan teori yang ada pada kajian pustaka, misalnya nilai budaya, kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Nilai budaya manusia sebagai makhluk sosial merupakan ajaran tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan individu lain atau masyarakat lainnya, yang menyangkut perbuatan, sikap, budi pekerti, akhlak, dan sebagainya. Dengan berlandaskan pada pengertian ini, peneliti menentukan cerpen-cerpen yang mengandung nilai tersebut, yaitu “Alquran Senja” dan sebagainya. Setelah data diklasifikasikan atau dikelompokkan, selanjutnya data dianalisis. Sedangkan langkah terakhir, peneliti menyimpulkan berdasarkan hasil analisis data tersebut. Kegiatan menyimpulkan ini merupakan langkah dan diharapkan dapat menghasilkan analisis dan kebenaran objektif terhadap pemecahan masalah penelitian yang telah dirumuskan.

Proses penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap, antara lain: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyusunan laporan.

Untuk memperoleh derajat kepercayaan atau kebenaran terhadap hasil penelitian, cara kerja yang digunakan Lincoln dan Guba (Sudikan, 2001:83) mengemukakan ada empat kriteria yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Untuk mengecek apakah hasil penelitian ini benar atau salah, peneliti mengonsultasikan kepada para ahli. Setahap demi setahap konsep yang dihasilkan dari meneliti dikonsultasikan pada konsultan. Setelah hasil penelitian dianggap benar, selanjutnya diadakan seminar. Melalui seminar diperoleh masukan untuk menambah kebenaran hasil kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Unsur Dakwah pada Cerpen dalam Buletin *Al Fithrah* edisi 34—45

Unsur dakwah dalam cerpen yaitu bentuk dakwah yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca, yang tentunya berhubungan dengan ajaran agama Islam yang disampaikan melalui tulisan dan dapat diserap oleh pembaca dengan membaca cerpen tersebut. Unsur-unsur dakwah tersebut antara lain: aqidah dalam Islam, syariat dalam Islam, akhlak dalam Islam, pembinaan keluarga dalam Islam, dan ajaran Islam tentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua unsur dakwah tersebut akan dikupas satu-satu dalam pembahasan berikut.

A. Aqidah dalam Islam

Secara fitri manusia sebelum lahir ke dunia sudah ada ikatan dengan Tuhan untuk bertauhid. Hal itu merupakan aqidah kepada Allah Swt. sebagai Tuhan umat Islam. Dengan adanya tauhid, manusia merasa butuh untuk mendekatkan diri pada Allah Swt.

Allah Swt. dalam firman-Nya telah menunjukkan bahwa manusia sebelum lahir sudah mengenal dan mengakui Allah Swt. sebagai Tuhannya dan sudah tentu juga mengakui akan kebenaran Islam, jika akhirnya menyimpang dari ajaran Islam, itu disebabkan faktor lingkungan yang memengaruhinya. Kepercayaan atau keyakinan adalah pengakuan bahwa sesuatu itu benar atau yang diakui paling benar.

Dalam cerpen “Surabaya Menjelang Subuh” buletin *Al Fithrah* edisi 34 terdapat unsur dakwah yang berupa tauhid kepada Allah Swt., takbir yang terus dikumandangkan saat hari lebaran. Hal tersebut merupakan bentuk meng-Esa-kan Allah Swt. sebagai satu-satunya Tuhan dan merasakan kebesaran-Nya. Seperti dalam kutipan berikut. “Gemuruh takbir menggema menandai kepergian bulan Ramadan dan datangnya bulan Syawal,” (Nasrullah, 2011:25).

Dalam cerpen “Something About Dewi Sri” buletin *Al Fithrah* edisi 35 bentuk tauhid pada Allah Swt. tidak dapat dilihat namun dapat dirasakan. Seperti dalam kutipan berikut.

“Islam mengatakan agar umatnya hanya menyembah kepada Allah, Dzat yang tidak berwujud,” cetusnya. “Anda salah, Allah adalah *dzat* yang wujud, hanya saja di dunia wujud-Nya tidak mampu terliput oleh mata manusia,” jelasku,” (Nuril, 2011:23).

Tokoh aku secara tidak langsung mendebat apa yang diungkapkan oleh orang laki-laki tersebut dan menjelaskan bagaimana wujud Allah Swt. sesungguhnya.

Dalam cerpen “Jalan Cahaya” buletin *Al Fithrah* edisi 38 terdapat unsur dakwah yang berupa aqidah para tokoh terhadap Tuhannya. Seperti dalam kutipan berikut. “Dia

berucap, dia yakin akan keputusan Tuhannya. Baginya Tuhan pasti akan memberikan pertolongan kepadanya,” (Adhim, 2012:25—26). Berdasarkan kutipan tersebut tokoh Mirwan meyakini bahwa Allah Swt. akan membantunya. Hal itu merupakan bentuk tauhid seorang hamba pada Tuhannya, yang meyakini kebesaran Tuhan.

Unsur aqidah dalam cerpen “Fajar di Kegelapan 2” buletin *Al Fithrah* edisi 41 terdapat pada Purnama yang menemukan tauhidnya kembali dalam agama Islam. Seperti dalam kutipan berikut.

“Dan Alhamdulillah setelah tiga tahun aku mengenal Asnaf, kini aku mengucapkan dua kalimat Syahadat tanpa sepengetahuan kedua orang tuaku. Aku melakukan ini benar-benar dengan akal sehatku. Asnaf dan keluarganya menjadi saksi atas kembalinya diriku pada fitrahku sebagai makhluk Allah,” (Adhim, 2012:23).

Berdasarkan kutipan tersebut Purnama telah betul-betul dibuka hatinya oleh Allah Swt. sehingga dia memeluk agama Islam. Purnama telah kembali fitri sebagai makhluk Allah Swt.

Dalam cerpen “Alquran Senja” buletin *Al Fithrah* edisi 44. Terdapat nilai aqidah nenek Ijah yang hidupnya selalu diliputi dengan membaca Alquran. Seperti dalam kutipan berikut.

“Beliaulah nek Ijah yang nama lengkapnya Siti Hijaiyah, hidupnya diselimuti dengan lantunan Alquran hingga raganya berbaring tanpa nafas masih diselimuti lantunan Alquran,” (Nasrullah, 2012:23).

Rasa aqidah dalam diri nenek Ijah membuatnya terus membaca Alquran selama hidupnya bahkan ketika meninggal dunia pun beliau juga meninggal sehabis membaca salat dan membaca Alquran. Membaca Alquran telah membuatnya sangat dekat dengan Allah Swt. karena telah terjalin rasa tauhid dalam diri nek Ijah.

Dalam cerpen “Kisah Cinta Ayah Bunda” buletin *Al Fithrah* edisi 45 terdapat bentuk ketauhidan tokoh Malik dan Asih dengan Allah Swt., seperti dalam kutipan berikut.

“Masihkah ada kisah layaknya cerita cinta ayah dan bunda. Mereka dipertemukan bukan karena keinginan nafsu dunia, bukan pula karena keinginan hati semata. Akan tetapi mereka dipertemukan oleh cinta suci karena menginginkan rido Ilahi,” (Adhim, 2012:20).

Berdasarkan kutipan tersebut rasa aqidah yang dimiliki oleh kedua tokoh atas cinta mereka pada Allah Swt. akhirnya memertemukan mereka dalam keadaan yang sangat baik. Cinta mereka atas dasar cinta kepada-Nya. Hal ini membuat cinta mereka abadi selamanya walaupun sang istri akhirnya meninggal dunia terlebih dahulu.

B. Syariat dalam Islam

Agama Islam mempunyai syariat yang mengatur hidup manusia sebagai hamba Allah Swt. Syariat

mengatur hidup manusia sebagai individu, yaitu hamba Allah Swt. yang harus taat, tunduk, dan patuh kepada-Nya. Ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan kepada Allah Swt. dibuktikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang tata caranya diatur oleh syariat Islam. Dengan penghambaan ini akan mewujudkan sosok individu muslim saleh. Kesalehan individu ini mencerminkan sosok pribadi muslim yang paripurna.

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa syariat terdapat tiga macam, yaitu syariat yang mengatur kehidupan manusia dengan Allah Swt., syariat yang mengatur kehidupan manusia dengan manusia, dan syariat yang mengatur kehidupan manusia dengan alam semesta.

Dalam cerpen "Something About Dewi Sri" buletin *Al Fithrah* edisi 35, menceritakan perjalanan tokoh aku, seorang santriwati untuk *study tour* ke Malang kemudian berhenti di Dewi Sri. Saat itu *adzan* berkumandang menandakan waktu salat tiba. Seperti dalam kutipan berikut.

"Suara *adzan* berkumandang menandakan setiap orang harus menghentikan semua aktifitasnya. "Anak-anak, kalian punya waktu selama satu jam. Sekarang kalian salat dulu di musala itu," ujar pak Fadli, guru kesiswaan kami sambil menunjuk ke arah seberang jalan yang spontanitas mendapatkan perhatian serempak dari semua penumpang bus," (Nuril, 2011:22).

Berdasarkan kutipan tersebut, cerpen ini berisi unsur dakwah agar manusia tetap mengingat Tuhannya dan melakukan perintah Allah Swt. berupa salat lima waktu.

Dalam cerpen "Fajar di Kegelapan 1" buletin *Al Fithrah* edisi 40 terdapat syariat Islam yang mewajibkan umatnya untuk saling tolong menolong. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Malam itu aku sudah hampir jatuh ke jurang seandainya saja tangan kekar seorang laki-laki berbadan tegap dan berkepala plontos itu tidak langsung menarik tubuhku. Saat itulah laki-laki itu datang menyelamatkanku, padahal seandainya dia kehilangan keseimbangan, dia bisa saja ikut terjatuh ke jurang, dan kurasa kami berdua tidak akan selamat," (Adhim, 2012:24).

Berdasarkan kutipan tersebut Asnaf adalah orang yang suka menolong siapa pun yang merasa kesulitan bahkan bagi yang sedang dalam bahaya. Dalam agama Islam sikap saling menolong itu sangat dianjurkan.

Dalam cerpen "Alquran Senja" buletin *Al Fithrah* edisi 44 terdapat banyak unsur dakwah berupa syariat Islam antara lain: salat, tolong-menolong, menyebarkan ilmu agama, rasa syukur, dan sebagainya. Pertama, unsur dakwahnya ketika nek Ijah mengajari anak-anak kampung dan mengajari mereka untuk bertahan hidup. Seperti dalam kutipan berikut.

"Rumahnya yang hanya berukuran 8 x 8 meter itu disulap menjadi sebuah madrasah, tempat mengaji bocah-bocah di kampungku. Di rumah kecil itu nek Ijah bukan hanya mengajari mengaji, tapi juga mengajari para bocah-bocah itu untuk bertahan hidup. Yang perempuan diajari memasak dan menyulam, yang laki-laki diajari berladang di sebuah ladang kecil di belakang rumah beliau," (Nasrullah, 2012:21).

Berdasarkan kutipan tersebut ajaran Islam mengajarkan agar manusia yang sudah pintar mengaji sebaiknya menularkan hal itu kepada orang lain. Orang tersebut harus mengajak orang lain untuk mengaji juga sehingga hafalan Alqurannya semakin lancar dan tidak lupa.

C. Akhlak dalam Islam

Akhlak merupakan sikap dan tingkah laku seseorang yang sudah mendasar pada dirinya karena kebiasaan yang selalu dilakukannya. Agama Islam selalu mengajarkan kehidupan manusia dengan begitu sempurna karena Islam mencintai keindahan terutama dalam akhlak. Islam sangat menjunjung tinggi akhlak. Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu: akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. Akhlak mahmudah adalah akhlak yang baik dan telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw., sedangkan akhlak madzmumah adalah akhlak tercela yang dilarang oleh agama Islam. Oleh karena itu, manusia harus menjaga akhlaknya di mana pun dia berada dan kapan pun itu karena akhlak yang baik mencerminkan kebaikan pula pada hati dan jasmaninya.

Saling memaafkan merupakan akhlak terpuji yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw., seperti halnya dalam cerpen "Surabaya Menjelang Subuh" buletin *Al Fithrah* edisi 34 yang menceritakan seorang ayah ingin memohon maaf pada anaknya hingga kecelakaan karena stroke terjadi. Seperti dalam kutipan berikut.

"Kupegangi tangannya, matanya terbuka perlahan. Diambilnya selembar kertas lalu dituliskan isi hati yang ingin dia lisankan. "Maaafkan ayah nak..." Begitulah goresan singkat yang dibuat beliau, sebelum nafasnya berhembus untuk yang terakhir kalinya ditemani oleh *adzan* subuh," (Nasrullah, 2011:28).

Dalam cerpen "Dari Hati" buletin *Al Fithrah* edisi 37 akhlak seseorang terlihat sangat baik pada kanda. Seperti dalam kutipan berikut.

"Tiap sore dinda pergi ke tempat kos kanda bersama teman-teman dinda untuk belajar bersama, belajar mengaji dan juga pelajaran di sekolah, karena menurut teman-teman dinda kanda begitu baik dan cerdas, hal itulah yang membuat dinda dan teman-teman begitu kagum pada kanda," (Adhim, 2011:21).

Kanda yang notabeneanya seorang mahasiswa dengan begitu sabar melayani dinda dan teman-temannya yang ingin belajar bersama, mengaji bersama, dan lain-lain. Kanda memiliki sifat yang baik dan cerdas. Oleh karena

itu, akhlaKNyalah yang membuat dinda dan teman-temannya kagum padanya.

Dalam cerpen “Jalan Cahaya” buletin *Al Fithrah* edisi 38 terdapat akhlak Mirwan yang sabar dan ramah, seorang sahabat Jarwo. Seperti dalam kutipan berikut.

“Berbeda dengan orang-orang yang pernah satu sel denganku sebelumnya. Banyak yang kusukai darinya, kesabaran dan keramahannya kepada semua orang membuatku benar-benar takjub, bahkan dia sama sekali *tak* membedakan aku dengannya walaupun kami berbeda kepercayaan, sampai-sampai aku heran mengapa orang sebaik dia bisa menyentuh tempat ini bahkan dengan kasus yang sama sekali *tak* kusangka, pembunuhan,” (Adhim, 2012:24).

Berdasarkan kutipan tersebut Mirwan mempunyai akhlak mahmudah antara lain: sabar, ramah, dan tidak membedakan orang lain walaupun berbeda kepercayaan. Akhlak yang dimiliki oleh Mirwan merupakan akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. sebagai teladan umat Islam.

Akhlak yang ada dalam cerpen “Fajar di Keggelapan 1” buletin *Al Fithrah* edisi 40 antara lain watak bapak Purnama. Seperti dalam kutipan berikut. “Bapak orang Jawa, tapi kehidupannya yang tak bersahabat menjadikan beliau mempunyai watak sangat keras,” (Adhim, 2012:23). Watak bapak purnama tersebut bukan pelajaran yang baik bagi manusia. Seorang ayah harus mempunyai sifat yang lemah lembut juga.

D. Pembinaan Keluarga dalam Islam

Dalam agama Islam kehidupan berkeluarga pun juga telah diatur oleh agama. Seperti halnya seorang anak harus patuh pada orang tua. Islam mengajarkan bahwa rido Allah Swt. bergantung pada rido orang tua.

Pernikahan bukan sekadar ikatan dua insan berlainan jenis yang berfungsi sebagai sarana menentramkan jiwa, menyalurkan dorongan biologis (hubungan seksual) secara benar, menjaga kesucian diri dan mencegah diri dari perbuatan keji dan jalan terlarang (*fashihah dan sa’asabila*) serta tujuan-tujuan lainnya, namun tujuan penting pernikahan adalah pembentukan generasi penerus siar Islam, kelahiran anak saleh dan salehah yang akan memperbanyak barisan umat, memerkokoh kekuatan dan penerus perjuangan Islam yang diwariskan oleh Nabi Muhammad Saw. kepada ulama dan aulia (*al ‘ulama’ waratsatul anbiya*) secara berlanjut dan turun temurun sampai hari kiamat. Islam telah mensyariatkan pernikahan dalam Alquran dan Assunnah.

Orang tua wajib didoakan oleh anaknya. Anak yang berbakti dengan orang tua akan selalu mengirimkan doa untuk kedua orang tuanya. Hal ini terdapat pada cerpen “Surabaya Menjelang Subuh” buletin *Al Fithrah* edisi 34, seperti dalam kutipan berikut.

“*Allahummaghfirliy dzunuby wa li wa lidayya warham humaa ka maa robbayanii shoghiroo.*” Hanya doa dari kejauhan yang bisa kupanjatkan untuk mereka yang sedang merinduku di sana,” (Nasrullah, 2011:26).

Dalam cerpen tersebut walaupun tokoh aku jauh dan meninggalkan kedua orang tuanya, namun dia selalu mendoakan dari kejauhan.

Ajaran untuk membentuk keluarga dalam cerpen “Fajar di Keggelapan 2” buletin *Al Fithrah* edisi 41 terdapat dalam kutipan berikut. “Sambil menggandeng tangan Fitri, aku pun pergi dengan langkah pasti untuk membuka lembaran baru,” (Adhim, 2012:25). Berdasarkan kutipan tersebut Purnama telah melakukan satu kewajiban untuk memenuhi amanah Asnaf dengan menikahi adiknya, Fitri dan membuka lembaran baru hidup berumah tangga.

Dalam cerpen “Surat Hidup dalam Botol Miras” buletin *Al Fithrah* edisi 43 terdapat ajaran Islam mengenai kehidupan berkeluarga. Pertama, habib Hasan melihat kesuksesan Emran dan menyarakannya untuk menikah. Seperti dalam kutipan berikut.

“Tanpa berpanjang-lebar, Habib Hasan langsung mengutarakan maksud kehadiran beliau yang sesungguhnya. “Berkenankah kau kupertemukan dengan seorang perempuan?” “Eh?” Aku malah terganggu mendengarnya. Kukira Habib Hasan mengerti bagaimana perasaanku saat ini, sehingga beliau melanjutkan dawuhnya. “Hidupmu sudah cukup baik, Nak... Usiamu pun sudah cukup matang... Insya Allah, ini adalah jalan yang baik yang akan melengkapi hidupmu... Bagaimana? Tetapi saya tidak memaksa... Keputusan ada di tanganmu,” saran Habib Hasan,” (Rajeeha, 2012:26).

Berdasarkan kutipan tersebut agama Islam menyarakankan pada umatnya siapa yang sudah cukup umur dan mempunyai modal maka sebaiknya dia menikah. Menikah adalah menyempurnakan separuh iman dan menghasilkan keturunan yang dapat meneruskan sebagai khalifah di muka bumi.

E. Ajaran Islam tentang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Dalam agama Islam terdapat penjelasan mengenai ilmu pengetahuan di dunia dan teknologinya. Semua penjelasan tersebut sudah ada dalam Alquran, tinggal bagaimana orang mau berusaha dan belajar untuk menemukan ilmu-ilmu yang baru. Islam sangat menganjurkan manusia untuk menuntut ilmu setinggi mungkin. Pada dasarnya tujuan manusia meningkatkan ilmu pengetahuan adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaannya, meredam rasa kesombongannya, dan memperbanyak berbuat kebajikan dengan karunia yang telah diberikan oleh Allah Swt. yang

berupa akal dan kecerdasan. Menuntut ilmu menjadi suatu kewajiban bagi manusia.

Dengan ilmu kehidupan manusia akan bermartabat. Seperti dalam cerpen “Surabaya Menjelang Subuh” buletin *Al Fithrah* edisi 34 berikut.

“Ayahku seorang dosen sebuah universitas negeri di Yogyakarta dan ibuku seorang dokter. Terlahir sebagai anak terakhir dari lima bersaudara, hidupku nyaris tak ada cacatnya. Saudara tertuaku perempuan seorang dokter bersuamikan seorang dokter. Saudara kedua pria seorang pilot beristrikan seorang dosen astrologi. Saudara ketigaku perempuan seorang dokter juga bersuamikan seorang dosen persis ibuku. Saudara keempatku pria seorang dosen muda fisika,” (Nasrullah, 2011:25).

Berdasarkan kutipan tersebut sangat jelas bahwa keluarga tokoh aku adalah keluarga yang menjunjung tinggi ilmu. Ilmu yang dimiliki oleh mereka akan dapat membuat kedudukan yang tinggi di dunia.

Dalam cerpen “Dari Hati” buletin *Al Fithrah* edisi 37 terdapat ajaran Islam yang sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Seperti dalam kutipan berikut.

“Tiap sore dinda pergi ke tempat kos kanda bersama teman-teman dinda untuk belajar bersama, belajar mengaji dan juga pelajaran di sekolah, karena menurut teman-teman dinda kanda begitu baik dan cerdas, hal itulah yang membuat dinda dan teman-teman begitu kagum pada kanda,” (Adhim, 2011:21).

Berdasarkan kutipan tersebut kanda menyempatkan waktunya untuk mengajari dinda dan teman-temannya di kos-kosannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dinda dan teman-teman semangat dalam memperoleh ilmu.

Dalam cerpen “Surat Hidup dalam Botol Miras” buletin *Al Fithrah* edisi 43 terdapat cerita mengenai perjuangan tokoh Emran dalam menuntut ilmu agama. Seperti dalam kutipan berikut.

“Ini adalah hari pertamaku untuk menuntut ilmu agama. Tujuh kilometer *tak* menjadi masalah bagiku. Aku jadi teringat kisah Nabi Muhammad saat hijrah ke Madinah. Aku rasa jaraknya pasti lebih jauh dan lebih ekstrim dari perjalananku ini. Lalu mengapa aku harus mengeluh? Dengan terus tersenyum aku melangkah mensyukuri nikmat-Nya. Nikmat hidayah-Nya yang sangat berarti,” (Rajeeha, 2012:23).

Berdasarkan kutipan tersebut perjuangan berat Emran menempuh jarak tujuh kilo meter untuk menuntut ilmu agama pada seorang kyai dijalaninya dengan penuh semangat. Hal tersebut sangat dianjurkan dalam agama Islam. Sejauh apa pun dan seberat apa pun apabila berniat menuntut ilmu tetap harus dijalani dengan penuh semangat.

Dalam cerpen “Kisah Cinta Ayah Bunda” buletin *Al Fithrah* edisi 45 terdapat unsur ilmu pengetahuan. Seperti dalam kutipan berikut. “Berawal dari sebuah cerita perjalanan seorang pemuda sederhana yang bernama

Malik, yang ingin mengamalkan ilmu yang telah dianugerahkan Allah kepadanya,” (Adhim, 2012:20). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang diberi kelebihan oleh Allah Swt. berupa ilmu maka hendaknya ilmu tersebut ditularkan pada orang lain agar ilmunya tersebut bermanfaat dan semakin diberi-Nya kepintaran orang tersebut.

II. Nilai-Nilai Budaya pada Cerpen dalam Buletin *Al Fithrah* edisi 34—45

Nilai budaya merupakan suatu konsep-konsep mengenai apa yang hidup dari alam pikir sebagian besar masyarakat mengenai sesuatu yang dianggap bernilai, beradab atau tidak bermartabat yang sesuai dengan budaya yang hidup dalam suatu daerah masyarakat tertentu yang dapat dijadikan sebagai pedoman tuntunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam masyarakat terdapat nilai budaya tertentu, bilamana antara nilai budaya yang satu dengan yang lain berkaitan membentuk suatu sistem. Kumpulan mengenai suatu budaya yang hidup dalam masyarakat merupakan pedoman dari konsep ideal dalam kebudayaan sehingga pendorong terhadap arah kehidupan warga masyarakat terhadap objek tertentu dalam hal ini lingkungan hidup. Nilai budaya tersebut dapat digolongkan menjadi beberapa bagian, yaitu kehidupan manusia sebagai individu, kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, dan kehidupan manusia sebagai hamba Allah. Satu persatu bagian itu akan dianalisis sebagai berikut.

A. Kehidupan Manusia sebagai Individu

Kehidupan manusia sebagai individu merupakan bagaimana hidup manusia itu untuk dirinya sendiri. Setiap manusia harus memerhatikan apa yang telah dimilikinya. Semua itu akan menjadi kebiasaan bagi manusia tersebut. Kehidupan manusia sebagai individu dibagi lagi menjadi beberapa bagian, antara lain: nilai keutuhan jasmani rohani, nilai keseimbangan, nilai keselarasan, nilai keberanian, dan nilai kemandirian dengan masyarakat, penguasa, dan Tuhan. Beberapa bagian nilai keutuhan jasmani tersebut akan dianalisis sebagai berikut.

A.a. Nilai Keutuhan Jasmani Rohani

Nilai keutuhan jasmani rohani ditandai dengan tubuhnya yang stabil dan hatinya yang dapat berpikir jernih. Namun, hal itu tidak terjadi pada semua manusia. Banyak manusia yang tidak seimbang antara jasmani dan hatinya. Apabila manusia tidak mempunyai hati yang bersih maka hal itu akan berpengaruh pada tubuhnya. Namun, jika jasmaninya yang sakit, tapi hatinya bersih maka dia akan berusaha untuk segera sembuh dan bangun

dari sakitnya. Tidak utuhnya jasmani dan rohani menyebabkan manusia hilang keseimbangan dalam hidupnya.

Dalam cerpen “Surabaya Menjelang Subuh” buletin *Al Fithrah* edisi 34, tokoh aku merasa sangat rindu dengan orang tuanya hingga akhirnya dia harus berhalusinasi bahwa orang tuanya datang saat dia wisuda. Seperti dalam kutipan cerpen berikut.

“Sekilas aku masuk ke dalam alam bawah sadarku. Kulihat ayah dengan kemeja kesayangannya, dan ibu dengan baju yang pernah kubelikan untuknya sedang menatapku bangga. Senyum pria yang 4 tahun sangat kurindukan melesit mengobati rasa dahaga yang berkepanjangan. Namun semua itu hanya bayang semu yang terjadi karena pembiasan kerinduan yang sangat mendalam seorang anak pada ayahnya,” (Nasrullah, 2011:27).

Dalam cerpen “Dari Hati” buletin *Al Fithrah* edisi 37 terdapat satu nilai yang menunjukkan keutuhan jasmani dan rohani. Seperti dalam kutipan berikut.

“Alangkah bahagiannya hati dinda, melihat tamu yang selama ini dinda nantikan kedatangannya, membawa pinangan untuk dinda. Tak terkira betapa bahagia hati dinda saat itu, keluarga kita juga saling mendukung. Alhamdulillah, akhirnya dalam waktu beberapa bulan setelah dinda diwisuda, kita dapat melangsungkan walimahan meski dengan sederhana. Betapa tak henti-hentinya dinda berucap syukur kepada Allah yang telah mencurahkan begitu banyak rahmat-Nya kepada kita berdua,” (Adhim, 2011:21).

Keutuhan jasmani dan rohani itu terdapat pada dinda yang merasakannya. Dengan menikah orang akan mendapat kebutuhan lahir batin sehingga dia akan merasakan kebahagiaan jasmani dan rohani.

Dalam cerpen “Fajar di Kegelapan 2” buletin *Al Fithrah* edisi 41, tokoh aku, Purnama mengalami kebingungannya dalam hidup. Seperti dalam kutipan berikut.

“Aku mulai bingung dengan berbagai hal dalam hidupku, sebenarnya aku merasa aku mulai seperti ada dalam kebimbangan. *Entah* sejak kapan aku merasa begini. Sebenarnya aku *tak* ingin menjauh dari Asnaf, tapi *entah* mengapa akhir-akhir ini aku mencoba menghindarinya,” (Adhim, 2012:21).

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat ketidaknyamanan antara jasmani dan rohani Purnama. Dia tidak ingin menjauhi Asnaf namun secara tidak sadar dia telah menjauhinya, walaupun ada rasa kehilangan yang besar dalam dirinya.

Dalam cerpen “Alquran Senja” buletin *Al Fithrah* edisi 44 nilai keutuhan jasmani dan rohani terdapat pada kutipan berikut.

“Suara lantunan Alquran senja di gubuk itu sudah tidak terdengar selama tiga hari ini. *Entah* mengapa aku sangat rindu pada pemilik suara merdu yang bertahun-tahun melantunkan ayat-ayat suci di tengah hiruk pikuk

kesibukan para penduduk yang lalai dari panggilan ilahi di waktu senja di kampung ini,” (Nasrullah, 2012:21).

Berdasarkan kutipan tersebut tokoh aku merasakan kehilangan rasa ketentraman jiwanya yang dulu selalu mendengarkan orang yang mengaji. Kerinduan yang sangat dalam dirasakan oleh tokoh aku ketika nek Ijah telah meninggal dunia.

A.b. Nilai Keseimbangan

Nilai keseimbangan adalah bagaimana manusia itu mengatur hidupnya agar seimbang. Dalam hal ini seimbang adalah tidak ada yang terbuang sia-sia. Manusia akan berusaha agar mendapatkan keseimbangan dalam hidupnya. Apabila kehidupan manusia itu tidak seimbang, maka sudah tentu jasmani dan rohaninya sedang dalam kondisi kacau.

Dalam cerpen “Fajar di Kegelapan 1” buletin *Al Fithrah* edisi 40 terdapat nilai keseimbangan dari Sang Khaliq. Seperti dalam kutipan berikut.

“Kami beruntung karena kabut sangat tipis sehingga kami dapat menikmati indahnya sang fajar tatkala ia merekah. Semburat merah mulai muncul di ujung timur. Perlahan dan pasti mentari mulai menampakkan senyumnya. Tak pernah kubayangkan aku akan seberuntung ini. Hawa dingin yang menusuk tulang dan kelelahan seakan sirna diterpa hangat sinar mentari yang mulai meninggi. Kulihat pemandangan sekitar, dan yang kurasakan sekarang adalah aku benar-benar berada di tempat terindah yang tak pernah kutemui sebelumnya dalam hidupku,” (Adhim, 2012:24).

Berdasarkan kutipan tersebut nilai keseimbangan yang ada adalah rasa lelah yang datang pada diri Purnama begitu sampai di puncak Ungaran tergantikan dengan keindahan yang tak terhingga baginya. Pada dasarnya kehidupan diciptakan dengan seimbang. Ada sedih dan bahagia, ada masalah dan penyelesaian, ada tertawa dan menangis, dan lain sebagainya. Hanya saja bagaimana manusia itu menciptakan keseimbangan bagi dirinya sendiri.

Dalam cerpen “Alquran Senja” buletin *Al Fithrah* edisi 44 terdapat nilai keseimbangan antara nek Ijah dengan penduduk kampung. Seperti dalam kutipan berikut.

“Banyak penduduk kampung yang meminta pada nenek agar mau tinggal bersama mereka. Namun nenek lebih memilih untuk tinggal di gubuk kecilnya. Beliau tidak mau menyusahkan banyak orang lagi. Memang setengah tahun terakhir ini nek Ijah sering sakit-sakitan dan sering keluar masuk rumah sakit. Beliau sempat meminta pada pak lurah agar menjualkan ladang kecil di belakang rumahnya untuk memenuhi biaya pengobatan selama sakit. Tapi pak lurah menolak permintaan beliau, pak lurah yang bapak dan ibunya dulu dibesarkan oleh nenek, merasa berhutang jasa terlalu besar pada nenek. Sehingga pak lurah meyakinkan pada nenek bahwa penduduk kampung

melakukan semua ini ikhlas untuk nenek, karena apa yang telah diberikan nenek untuk kampung ini jauh lebih besar dari yang diberikan kampung ini untuk nenek,” (Nasrullah, 2012:22).

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat nilai keseimbangan antara nenek Ijah dengan masyarakat kampung yaitu nenek yang sejak lama hidupnya digunakan untuk mengabdikan di kampung tersebut akhirnya mendapat imbalan yang sama dari warga kampung. Mereka sangat menghormati nenek Ijah dan membantu nenek Ijah ketika butuh bantuan. Keseimbangan hidup yang dirasakan oleh nenek Ijah inilah yang membuat dirinya bersyukur. Penduduk kampung melakukan itu semua karena membalas budi baik nenek.

A.c. Nilai Keselarasan

Nilai keselarasan adalah selarasnya atau tergantungnya apa yang telah hilang dalam hidup manusia. Hal ini akan menimbulkan selarasnya kehidupan manusia tersebut. Nilai keselarasan terjadi apabila terdapat satu yang akan menggantikan yang lainnya.

Dalam cerpen “Dari Hati” buletin *Al Fithrah* edisi 37 nilai keselarasan ada ketika sang ayah harus meninggal dunia di bumi para syuhada. Namun, sang istri digantikan dengan seorang anak yang menemaninya selalu. Seperti dalam kutipan berikut.

“Kanda... bagaimanakah kabarmu kini. Adakah hujan membasahi bumi Allah di sana... jika kanda lihat sekarang... Allah lah yang memberikan penggantinya kanda. Lewat mata elang setajam matamu, lewat bibir indah semanis senyummu, lewat kebijakan sebijak cara berpikirmu. Dia benar-benar tak ada bedanya denganmu. Lihatlah dinda yang kini begitu bahagia, bersama Fadli,” (Adhim, 2011:22).

Berdasarkan kutipan tersebut Allah Swt. telah mengirimkan kehidupan yang selaras bagi dinda dengan menggantikan suaminya dengan seorang anak yang begitu mirip dengan suaminya.

Dalam cerpen “Jalan Cahaya” buletin *Al Fithrah* edisi 38 tokoh Jarwo lebih memilih di penjara, bahkan dia sendiri pun tidak tahu mengapa. Nilai keselarasan dalam hidup Jarwo. Seperti dalam kutipan berikut.

“Sejujurnya aku sendiri heran, *entah* sejak kapan aku merasa begitu tenang di sini. Aku bahkan sama sekali tak peduli dengan perlakuan kasar sipir penjara kepadaku. Atau malah makanan basi yang harus kumakan setiap hari. Yang penting bagiku, aku masih bisa hidup,” (Adhim, 2012:24).

Berdasarkan kutipan tersebut tokoh aku merasakan ketenangan saat hidup di penjara, walaupun dia harus menerima perlakuan kasar dan harus makan makanan basi setiap hari. Namun, tokoh aku tetap merasakan ketenangan jika dibandingkan hidupnya yang ada di luar.

Dalam cerpen “Kisah Cinta Ayah Bunda” buletin *Al Fithrah* edisi 45 terdapat nilai keselarasan dalam keluarga Malik. Seperti dalam kutipan berikut.

“Allah, begitu Maha agung dan Maha suci-Nya Engkau. *Tak* ingin melihat hamba-Nya bersedih, tidak lama kemudian Dia kirimkan pengganti Asih yang begitu dikasihinya, dengan seorang wanita yang cerdas dan begitu menyayangi ketiga buah hatinya layaknya sebagai anak kandung. Hingga kini keluarga Malik begitu lengkap dan bahagia,” (Adhim, 2012:23).

Berdasarkan kutipan tersebut, ketika Malik harus kehilangan Asih, istrinya. Akhirnya Allah Swt. menggantikannya dengan seorang istri baru yang sangat menyayangi anak-anaknya seperti anak kandung. Hal tersebut menunjukkan nilai keselarasan bahwa orang yang kehilangan orang lain akan diganti dengan orang yang lebih baik lagi.

A.d. Nilai Keberanian

Menurut Ali dkk (Supratno, 2010:382), konsep keberanian dapat berarti keadaan atau sifat-sifat yang berani. Konsep keberanian berasal dari konsep berani, yang berarti mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Sedangkan yang dimaksud nilai keberanian dalam penelitian ini adalah sesuatu yang baik dan benar yang ada dalam tokoh dan berani menghadapi kehidupan serta melanjutkan hidupnya. Nilai keberanian harus dimiliki oleh setiap orang agar dia dapat menjalani hidup dengan baik dan terus berusaha menjadi lebih baik lagi.

Nilai keberanian juga terdapat dalam cerpen “Dari Hati” buletin *Al Fithrah* edisi 37 yang menunjukkan keberanian seorang murid SMP untuk bolos sekolah dengan melompat pagar pembatas sekolah. Seperti dalam kutipan berikut.

“Hari Jumat yang cerah, dinda yang saat itu adalah gadis tomboy di sekolah tiba-tiba saja mempunyai keinginan untuk membolos sekolah. Di satu sisi karena di kelas hanya ada tugas dari guru, sedangkan di sisi lain semua dewan guru sedang rapat karena ada hal yang sangat penting yang harus dibicarakan. Untuk pertama kalinya dinda melompat pagar pembatas antara sekolah dan jalan kecil di belakang sekolah. Karena takut ketahuan, dinda melompat ke bawah tanpa melihat kondisi jalan setapak yang ada di bawah,” (Adhim, 2011:21).

Dalam cerpen “Fajar di Kegelapan 1” buletin *Al Fithrah* edisi 40 nilai keberanian dalam diri Asnaf begitu besar. Seperti dalam kutipan berikut.

“Malam itu aku sudah hampir jatuh ke jurang seandainya saja tangan kekar seorang laki-laki berbadan tegap dan berkepala plontos itu tidak langsung menarik tubuhku. Saat itulah laki-laki itu datang menyelamatkanku, padahal seandainya dia kehilangan keseimbangan, dia bisa saja ikut terjatuh ke jurang, dan

kurasa kami berdua tidak akan selamat,” (Adhim, 2012:24).

Asnaf sangat berani menolong Purnama tanpa memikirkan keadaannya sendiri, padahal jika dia lambat sedikit saja dia mungkin sudah jatuh ke dalam jurang bersama purnama. Orang saat ini pun jarang yang mempunyai keberanian seperti yang ada dalam diri Asnaf. Kebanyakan orang sekarang tidak mau mengambil resiko.

Dalam cerpen “Fajar di Keggelapan 2” buletin *Al Fithrah* edisi 41 terdapat nilai keberanian dalam keluarga Asnaf. Seperti dalam kutipan berikut.

“Asnaf adalah tulang punggung keluarganya. Aku salut pada ibu dan adik perempuannya yang sangat pemalu tapi mempunyai wajah yang sangat manis, walaupun mereka telah kehilangan sosok seorang ayah, tapi *tak* sekali pun mereka patah semangat untuk melanjutkan hidup,” (Adhim, 2012:23).

Nilai keberanian itulah yang harus dimiliki oleh setiap orang saat ini. Apabila ada salah satu keluarganya atau orang yang sangat disayanginya meninggal dunia, kita tetap harus semangat dan berani untuk melanjutkan hidup.

A.e. Nilai Kemanunggalan dengan Masyarakat, Penguasa, dan Tuhan

Konsep manunggal adalah bersatunya sesuatu hal. Dalam hal ini nilai kemanunggalan dengan masyarakat, penguasa, dan Tuhan berarti manusia dalam hidupnya akan menyatu baik dengan masyarakat yang lain, para penguasa, mau pun dengan Tuhannya. Manusia akan menjadi satu dan benar-benar percaya pada mereka sehingga merasa kecil dihadapan mereka akan tumbuh dalam diri manusia.

Nilai kemanunggalan dengan Tuhan terlihat dalam cerpen “Dari Hati” buletin *Al Fithrah* edisi 37 mengenai seorang istri yang menyerahkan sepenuhnya kepada Allah Swt. atas pengabdianya kepada sang suami. Seperti dalam kutipan berikut. “Demi pengabdian dinda kepada kanda, dinda serahkan semua kepada Allah yang Maha *Welas* Asih kepada hamba-Nya yang begitu hina sekalipun,” (Adhim, 2011:20). Berdasarkan kutipan tersebut seorang istri yakin adanya kuasa Allah Swt. untuk kehidupan rumah tangganya.

Nilai kemanunggalan manusia dengan Tuhan terlihat pada cerpen “Fajar di Keggelapan 1” buletin *Al Fithrah* edisi 40. Seperti dalam kutipan berikut.

“Seperti biasa lalu kami menuju masjid kampus untuk mengantarkan Asnaf. Ketika aku menunggu di luar masjid, tak sengaja aku melihat ke arah Asnaf. Dia terlihat begitu tenang melakukan ritualnya,” (Adhim, 2012:26).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Asnaf sangat mengagungkan adanya Tuhan, yaitu Allah Swt.

Dalam cerpen “Fajar di Keggelapan 2” buletin *Al Fithrah* edisi 41 terdapat kebingungan yang sangat dalam pada diri Purnama atas Tuhannya. Seperti dalam kutipan berikut.

“Entahlah Asnaf... aku bingung, aku tak tahu apa yang terjadi padaku. Seperti tak punya arah tujuan, aku tak tahu apa yang harus aku lakukan. Liburan kemarin aku bahkan sempat pergi ke Pura, tapi sungguh aneh aku seperti berada dalam kegelapan aku masih belum bisa menemukan ketenangan hati.....,” (Adhim, 2012:22).

Berdasarkan kutipan tersebut rasa kemanunggalan pada Tuhan Purnama mulai hilang. Dia merasa kegelapan saat berusaha mendekat pada Tuhannya.

Dalam cerpen “Rindu Telaga di Bulan Hujan” buletin *Al Fithrah* edisi 42 terdapat nilai kemanunggalan tokoh aku dengan Tuhannya. Seperti dalam kutipan berikut.

“Aku bersujud kepada-Mu yang menciptakan langit dan bumi beserta apa-apa di antara keduanya. Dalam enam rangkaian masa, Engkaulah pencipta, tapi... Engkaulah penghancur segala, bila mengabaikan-Mu.. karena itu ketakutan selalu mendampingiku, dan aku berlindung kepada-Mu, dari kehadirannya di hatiku di atas singgasana-Mu. Ketakutanku hilang kala aku kembali memuja-Mu,” (Asy Syafar, 2012:19).

Berdasarkan kutipan tersebut tidak diragukan lagi bahwa Allah Swt. Maha atas segala kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Allah Swt. berhak menentukan apa yang aka diperbuat-Nya. Oleh karena itu, wajib bagi manusia untuk selalu merasa kecil di hadapan Allah Swt.

B. Kehidupan Manusia sebagai Makhluk Sosial

Konsep makhluk sosial adalah manusia yang tidak dapat berdiri sendiri dan pasti membutuhkan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu manusia yang satu dengan yang lain pasti akan selalu berhubungan karena sifat dasar manusia itu ada pada dirinya. Nilai kehidupan manusia sebagai makhluk sosial adalah bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan manusia dengan manusia yang lain, yaitu kedudukan manusia itu sebagai makhluk sosial. Hal itu dapat terbagi lagi menjadi nilai mau berkorban untuk orang lain, nilai mau mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi, dan nilai mau mengalah. Beberapa nilai tersebut selanjutnya akan dibahas dalam sub bab berikut.

B.a. Nilai mau Berkorban untuk Orang Lain

Konsep mau berkorban untuk orang lain artinya mau menjadi korban, mau menderita untuk orang lain karena rasa baktinya atau kesetiannya. Seseorang pada umumnya juga mau berkorban karena memerjuangkan sesuatu. Nilai mau berkorban untuk orang lain

kebanyakan sangat sulit untuk dikerjakan. Pada zaman sekarang banyak orang yang mementingkan dirinya sendiri. Rasa egonya lebih besar dibanding dengan rasa sosialnya pada orang lain.

Dalam cerpen “Surabaya Menjelang Subuh” buletin *Al Fithrah* edisi 34, pengorbanan seorang sastrawan yang tidak lain adalah pamannya sendiri yang harus meninggal karena tertembak peluru nyasar. Pengorbanannya hingga merelakan hidupnya miskin dan banyak hutang selama hidupnya namun harus dibayar dengan tragis. Hanya karena mengungkapkan isi hatinya kepada para penguasa. Seperti dalam kutipan berikut.

“Walaupun dengan hidup yang serba pas-pasan dengan hutang yang menumpuk, karena makanannya hanya bisa didapat dengan menjual untaian-untaian kata. Nasib nahas menyimpannya. Ia harus menerima peluru nyasar saat melantunkan kata-kata yang menjadi kritik bagi penguasa di masanya, di sebuah mimbar demonstrasi, sebuah imbalan yang berat bagi seseorang yang mengungkapkan kata hatinya yang harus ditebus dengan nyawa,” (Nasrullah, 2011:25).

Dalam cerpen “Dari Hati” buletin *Al Fithrah* edisi 37 terdapat bentuk pengorbanan seorang istri pada suaminya. Seperti dalam kutipan berikut.

“Dan bagi dinda, pengabdian dindalah yang hanya bisa dinda persembahkan untuk kanda, dan dinda tak mungkin kuasa menolak semua keinginan hati kanda...,” (Adhim, 2011:20).

Berdasarkan kutipan tersebut bentuk pengorbanan seorang istri pada suaminya begitu besar. Hal itu menunjukkan cintanya yang begitu besar pula pada sang suami.

Dalam cerpen “Fajar di Kegelapan 1” buletin *Al Fithrah* edisi 40 terdapat nilai pengorbanan dalam diri Asnaf. Seperti dalam kutipan berikut.

“Saat itulah laki-laki itu datang menyelamatkanku, padahal seandainya dia kehilangan keseimbangan, dia bisa saja ikut terjatuh ke jurang, dan kurasa kami berdua tidak akan selamat,” (Adhim, 2012:24).

Berdasarkan kutipan tersebut rasa peduli dan pengorbanan Asnaf begitu besar sehingga dia tidak memikirkan keadannya sendiri apabila sedikit saja lebih lambat maka mereka akan jatuh ke dalam jurang.

Dalam cerpen “Kisah Cinta Ayah Bunda” buletin *Al Fithrah* edisi 45 terdapat nilai pengorbanan untuk orang lain dalam diri Asih dan Malik. Seperti dalam kutipan berikut. “Peluh masih membasahi gadis desa yang bernama Asih, yang selalu bekerja keras untuk membantu ibunya melanjutkan hidupnya,” (Adhim, 2012:21). Kutipan tersebut menjelaskan seorang anak harus berkorban demi membantu orang tuanya. Bahkan waktu Asih juga dia korbakan. Ketika hari Sabtu biasanya banyak perempuan bermain-main, maka dia tetap membantu ibunya bekerja.

B.b. Nilai mau Mendahulukan Kepentingan Orang Lain daripada Kepentingan Pribadi

Konsep mendahulukan kepentingan orang lain hampir sama dengan mau berkorban untuk orang lain. Dalam hal ini, mendahulukan kepentingan orang lain berarti dia mau membantu orang lain terlebih dahulu dan mengenyampingkan pekerjaannya. Hal ini merupakan sikap yang sangat baik bagi manusia.

Dalam cerpen “Dari Hati” buletin *Al Fithrah* edisi 37 terdapat nilai mau mendahulukan kepentingan orang lain. Seperti dalam kutipan berikut.

“Sungguh kanda tak dapat menyangkalnya, kanda terlihat sangat bimbang, begitu sulit kanda mencari jalan bagaimana cara menyampaikan rasa hati yang terlanjur tak dapat kanda ingkari ini kepada dinda,” (Adhim, 2011:20).

Berdasarkan kutipan tersebut kanda lebih mendahulukan kepentingan orang lain yaitu menjadi relawan perang di Palestina dan harus meninggalkan istrinya.

Nilai mementingkan kepentingan orang lain terdapat dalam cerpen “Alquran Senja” buletin *Al Fithrah* edisi 44 saat nenek Ijah membantu anak-anak yatim di kampungnya. Seperti dalam kutipan berikut.

“Bekerja sebagai penjual nasi pecel, beliau penuhi kebutuhan rumahnya. Bahkan uang hasil usahanya itu masih sempat beliau gunakan untuk membiayai beberapa anak yatim di kampung ini, salah satunya adalah ayahku. Ya, ayahku yatim sejak kecil. Kakekku juga gugur dalam agresi militer sama seperti suami nek Ijah. Sedang nenekku meninggal saat melahirkan ayahku. Sejak saat itu nek Ijah mengasuh ayahku seperti anaknya sendiri,” (Nasrullah, 2012:21).

Berdasarkan kutipan tersebut nek Ijah merawat anak-anak yatim di kampungnya hingga sukses. Nek Ijah menyisihkan sebagian uangnya berjualan nasi pecel untuk mereka. Apa yang dilakukan oleh nek Ijah itu menunjukkan bahwa kasih sayangnya yang besar pada anak-anak dan rasa kasihan pada anak yang tidak mempunyai orang tua. Jika mau, nek Ijah bisa saja menggunakan semua uangnya sendiri untuk kehidupannya sendiri tanpa mementingkan keperluan orang lain. Namun nek Ijah bukan orang seperti itu.

Nilai mau mendahulukan kepentingan orang lain terdapat dalam cerpen “Kisah Cinta Ayah Bunda” buletin *Al Fithrah* edisi 45 yaitu terdapat dalam diri Asih. Seperti dalam kutipan berikut.

“Tidak sedikit pula cobaan dan masalah yang datang menghempas. Akan tetapi, dengan kesabaran dan keikhlasan untuk mencari rido Allah, Asih tidak pernah putus asa dalam menghadapi cobaan-cobaan dalam hidup suaminya,” (Adhim, 2012:22).

Berdasarkan kutipan tersebut Asih hanya ingin menemani suaminya selamanya dan selalu memberi semangat dalam

menghadapi hidup. Asih yang patuh pada suaminya ingin memberikan yang terbaik bagi keluarganya. Asih lebih mendahulukan keperluan Malik daripada kepentingannya sendiri. Baginya, mengabdikan pada suami dan keluarganya akan mendapat derajat yang tinggi di sisi Allah Swt.

B.C. Nilai mau Mengalah

Konsep mau mengalah berarti dia mau mengalah pada orang lain, biasanya hal ini terjadi pada salah satu orang yang egonya sangat tinggi sehingga orang lain akan mengalah padanya. Nilai mau mengalah ditandai dengan seseorang yang mau mengalah terhadap orang lain. Orang ini mempunyai budi pekerti luhur dan sangat mengerti orang lain.

Dalam cerpen “Surabaya Menjelang Subuh” buletin *Al Fithrah* edisi 34 tampak bahwa seorang bapak yang satu kos dengan tokoh aku tidak mempunyai rasa itu. Dia merasa tidak sabar dan marah-marah terhadap orang yang sedang mandi. Padahal budaya antri harus berlaku dalam kos-kosan tersebut. Seperti dalam kutipan berikut. “Hoy, cepet mandinya, banyak yang antri ini!!!” hardik orang tua di sebelahku yang terlihat tak sabar mengantri,” (Nasrullah, 2011:24).

Dalam cerpen “Something About Dewi Sri” buletin *Al Fithrah* edisi 35 terdapat nilai mau mengalah yaitu Wulan yang mengalah pada Fitri karena Fitri tidak mau diajak untuk melihat-lihat aksesoris. Seperti dalam kutipan berikut.

“Dia sempat memaksaku untuk menemaninya belanja, tapi aku menolaknya karena aku ingin menyelesaikan bacaanku tentang pengobatan alami. Alhamdulillah, Wulan memahamiku. Ia mengerti kalau buku adalah makanan favoritku, dan tak akan tenang jika belum selesai melahapnya,” (Nuril, 2011:22—23).

Berdasarkan kutipan tersebut sikap Wulan mau mengalah kepada sahabatnya Fitri. Hal itu menunjukkan bahwa Wulan mempunyai sifat yang baik budinya.

Dalam cerpen “Jalan Cahaya” buletin *Al Fithrah* edisi 38 tokoh Mirwan mau mengalah dari orang lain. Seperti dalam kutipan berikut. “Bahkan *tak* segan-segan memukulinya, dan dia tidak pernah mau membalas,” (Adhim, 2012:24). Berdasarkan kutipan tersebut Mirwan mau mengalah bahkan merelakan dirinya untuk dipukuli oleh orang lain. Dia tidak pernah sedikit pun membalas perbuatan orang tersebut walaupun sebenarnya Mirwan bisa saja melakukannya.

Dalam cerpen “Rona Hidup Tak Berseri” buletin *Al Fithrah* edisi 39 terdapat nilai mau mengalah dalam diri tokoh aku. Seperti dalam kutipan berikut.

“Aku mengalah untuk cintaku. Tak ada masa depan yang bisa aku berikan untuk bahagiamu. Aku ingin menutup penderitaan sampai pada diriku. Aku tak ingin melahirkan keturunan yang cacat, sama sepertiku. Aku hanyalah sampah yang mencoba mengurangi bau busuk

dengan mengabdikan hidupku di RSL ini,” (Asy Syafar, 2012:23).

Berdasarkan kutipan tersebut tokoh aku mengalah dan menolak pinangan Pak Danang demi cintanya sendiri. Dia tidak ingin mengorbankan orang lain untuk mencintainya yang sangat kotor.

Dalam cerpen “Surat Hidup dalam Botol Miras” buletin *Al Fithrah* edisi 43 nilai mau mengalah terdapat pada kutipan berikut.

“Tiba-tiba terdengar suara seorang santri surau di sampingku, “Ada acara apa nih? Oh, banjiir... haha. Sudahlah, kalau memang takdirmu preman ya jalani saja, *tak* perlu kau menangis seperti ini! Kau kira Tuhan akan mendengarkan rintihanmu? Haha,” ejeknya dengan sangat lihai. “Awas ya!” ku kepalkan tanganku ke atas mengancamnya, tapi *astaghfirullaah*... Aku mengelus dadaku sembari terus beristighfar. Aku tidak akan menodai niat suciku,” (Rajeeha, 2012:22—23).

Berdasarkan kutipan tersebut Emran mau mengalah terhadap orang yang telah mencacinya tersebut. Dia membiarkan orang tersebut. Walaupun sempat dia marah dan berkata awas, namun dia langsung ingat kembali pada Allah Swt. dan mengurungkan niatnya. Cara dia agar bersabar dengan mengucapkan kalimat istighfar.

Dalam cerpen “Kisah Cinta Ayah Bunda” buletin *Al Fithrah* edisi 45 terdapat nilai mau mengalah pada orang lain. Seperti dalam kutipan berikut.

“Di saat seperti itulah Allah kembali menguji keimanan hamba-Nya. Malik harus bersabar ketika Asih jatuh sakit. Tumor yang tadinya adalah tumor jinak akhirnya justru menjadi kanker yang kemudian juga menyerang saraf otaknya. Itu semua karena keterlambatan pemeriksaan dan penanganan yang dilakukan pada Asih. Demi kesembuhan istri dan kelangsungan pendidikan buah hatinya, Malik rela bekerja keras siang dan malam, karena masih tidak mencukupi, terpaksa dia harus mencari pinjaman sampai harus menggadaikan rumah mereka,” (Adhim, 2012:22—23).

Berdasarkan kutipan tersebut seorang Malik mau mengalah demi keluarganya. Dia merelakan dirinya untuk bekerja dengan keras demi pengobatan istrinya dan pendidikan anak-anaknya. Jika mau, Malik bisa saja meninggalkan Asih sendiri. Namun, Malik mempunyai rasa cinta yang begitu besar pada keluarganya itu. Malik menerima ketika Asih terkena tumor dan sudah tidak bisa berbuat apa pun.

C. Kehidupan Manusia sebagai Hamba Allah

Kehidupan manusia selain sebagai manusia individu dan makhluk sosial juga sebagai hamba Allah. Konsep sebagai hamba Allah adalah pada dasarnya manusia itu diciptakan oleh Tuhan. Oleh karena itu, manusia memiliki Tuhan. Maka sebagai makhluk Tuhan manusia

mempunyai kewajiban untuk percaya dan melakukan segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. Dalam hal ini kehidupan manusia sebagai hamba Allah terbagi lagi menjadi beberapa bagian, antara lain nilai kesucian, nilai keadilan, nilai keimanan, dan nilai ibadah. Beberapa nilai tersebut akan dibahas lebih lanjut pada sub bab berikut.

C.a. Nilai Kesucian

Konsep kesucian berasal dari kata suci yang artinya bersih, bebas dari dosa, bebas dari cela, bebas dari noda, dan murni dari hati. Sedangkan kesucian sendiri berarti kebersihan hati dan kemurnian. Oleh karena itu konsep kesucian di sini adalah adanya nilai yang suci yang ada pada diri manusia dalam menghadap pada Tuhannya. Hal itu karena pada dasarnya Tuhan itu murni dan suci maka bagi manusia yang akan menghadap-Nya harus disucikan dulu tubuh dan hatinya agar ketenangan dapat dia dapatkan.

Dalam cerpen “Dari Hati” buletin *Al Fithrah* edisi 37 terdapat nilai kesucian dalam diri seorang dinda. Seperti dalam kutipan berikut.

“Selama dinda mengenal kanda, sedikit demi sedikit dinda merasa begitu bersalah karena dinda *tak* pernah sekali pun menjadi muslimah yang baik. Dan saat itulah dinda akhirnya mendapatkan hidayah dari Allah, dinda ingin menjadi muslimah yang baik dan akhirnya dinda memutuskan untuk berjilbab. Sungguh kanda, bukan karena kandalah keputusan ini dinda ambil, akan tetapi semata-mata karena dinda ingin mendapatkan rido-Nya,” (Adhim, 2011:21).

Berdasarkan kutipan tersebut aurat seorang wanita menunjukkan kesucian. Kesucian yang harus dijaga oleh wanita agar martabatnya tinggi di depan laki-laki. Aurat yang tertutup pun akan membuat Allah Swt. mencintai hamba-Nya.

Dalam cerpen “Rona Hidup Tak Berseri” buletin *Al Fithrah* edisi 39 nilai kesucian terdapat dalam kutipan berikut.

“Berawal dari pertemuanku dengan wanita cantik di terminal, ia menawarkan pekerjaan dengan rayuan manisnya. Tanpa pikir dua kali aku menerima tawaran mami doli yang terdengar menggiurkan dari apa-apa yang telah ia ceritakan,” (Asy Syafar, 2012:22).

Berdasarkan kutipan tersebut sejak tokoh aku memutuskan untuk menjadi seorang pelacur hilangnya kesucian dalam dirinya. Dia yang semula perempuan bersih yang belum disentuh lelaki mana pun akhirnya menjadi kotor karena ulahnya sendiri yaitu seks bebas yang dilakukannya.

Dalam cerpen “Fajar di Kegelapan 2” buletin *Al Fithrah* edisi 41 terdapat nilai kesucian dalam diri Purnama. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Dan Alhamdulillah setelah tiga tahun aku mengenal Asnaf, kini aku mengucapkan dua kalimat Syahadat tanpa sepengetahuan kedua orang tuaku. Aku melakukan ini benar-benar dengan akal sehatku. Asnaf dan keluarganya menjadi saksi atas kembalinya diriku pada fitrahku sebagai makhluk Allah,” (Adhim, 2012:23).

Berdasarkan kutipan tersebut orang yang kembali ke jalan Allah Swt., tubuhnya akan kembali suci dan bersih layaknya bayi yang baru lahir. Hal itu karena niatnya yang benar-benar teguh untuk kembali sebagai hamba Allah Swt. yang akan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dalam cerpen “Surat Hidup dalam Botol Miras” buletin *Al Fithrah* edisi 43 terdapat nilai kesucian dalam diri Emran yaitu bertobat. Seperti dalam kutipan berikut.

“*Tak* bisa kubayangkan jika aku meninggal dunia nanti dan tidak ada satu pun keluargaku yang datang dan merawat jenazahku apalagi mendoakanku,,, Tuhaan...,” pekikku dalam hati, “masihkah aku bisa berbaikan dengan Mu? Apakah masih akan Kau ampuni dosa-dosaku? Yaa Allah.. Aku bertobat kepada-Mu... Aku *tak* ingin jasadku terkikis dan liang lahat menghimpit jasad rapuhku. Sedang para malaikat-Mu bersiap mencambuki raga ini. Yaa Rabb... Sayangilah aku..,” (Rajeeha, 2012:22).

Berdasarkan kutipan tersebut nilai kesuciannya adalah tobatnya Emran pada-Nya. Hal itu dapat membuat Emran kembali seperti manusia yang fitri. Allah Swt. sangat menyayangi hamba-hamba-Nya. Bagi siapa pun yang ingin bertobat dan mendekatkan diri pada-Nya maka Allah Swt. akan menerima tobatnya tersebut asalkan tobat yang sebenar-benarnya tobat, yaitu tobat nasuhah. Tobat nasuhah adalah tobat sebenarnya pada Allah Swt. dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.

C.b. Nilai Keadilan

Konsep keadilan berasal dari kata adil. Adil artinya sama berat, tidak berat sebelah, dan tidak memihak. Sedangkan keadilan berarti suatu hal yang berupa perbuatan dan perlakuan yang adil. Nilai keadilan menunjukkan konsep bahwa Tuhan Maha adil dalam segala hal terhadap makhluknya. Tidak ada manusia yang dapat adil melebihi keadilan Tuhan. Oleh karena itu manusia harus menerimanya dengan lapang dada karena Tuhan akan memberikan yang terbaik bagi manusia tersebut.

Dalam cerpen “Something About Dewi Sri” buletin *Al Fithrah* edisi 35 terdapat nilai keadilan yang diatur oleh agama. Seperti terdapat dalam kutipan berikut. “Selain itu kebolehan berpoligami juga harus disertai dengan syarat adil kepada para istri-istrinya. Jika laki-laki itu khawatir tidak bisa berbuat adil, maka wajib bagi dia untuk menikahi satu perempuan saja,” (Nuril, 2011:23). Keadilan harus terwujud dalam hal ini karena bagi laki-

laki yang tidak dapat adil maka dia akan mendapat dosa, terutama jika dia menyakiti hati salah satu istrinya.

Dalam cerpen “Rindu Telaga di Bulan Hujan” buletin *Al Fithrah* edisi 42 keadilan Allah Swt. terlihat pada kutipan berikut. “Kusungkurkan diri di sujud-Mu, kemurahan-Mu lebih dari yang kubutuhkan begitu bijaksana dalam mengatur kehidupan,” (Asy Syafar, 2012:20). Berdasarkan kutipan tersebut Allah Swt. mengatur kehidupan ini dengan sangat adil dan bijaksana. Allah Swt. memberikan masalah dengan jalan keluarnya, tinggal bagaimana manusia itu mencari jalan keluarnya.

Dalam cerpen “Alquran Senja” buletin *Al Fithrah* edisi 44 nilai keadilan dari Allah Swt. banyak terdapat dalam cerpen ini. Seperti dalam kutipan berikut.

“Mereka berhutang banyak pada nek Ijah, nenek yang menunggu panggilan Ilahi itu mengajari mereka bahwa Allah memberi apa yang mereka butuhkan, bukan apa yang mereka minta,” (Nasrullah, 2012:21—22).

Berdasarkan kutipan tersebut Allah Swt. sangat adil terhadap manusia. Allah Swt. tidak pernah memberi yang diminta oleh para hamba-Nya, namun Allah Swt. akan memberi apa yang dibutuhkan oleh mereka. Nesehat nenek itu kepada warga kampung membuat mereka bersikap lapang dalam menerima apa pun dari Allah Swt., mereka menjadi orang yang baik dan taat beribadah kepada-Nya. Mereka meyakini bahwa Allah Swt. itu adil sehingga tidak ada satu pun dari mereka yang marah atas keputusan Allah Swt. apa pun itu.

Dalam cerpen “Kisah Cinta Ayah Bunda” buletin *Al Fithrah* edisi 45 terdapat nilai keadilan Allah Swt. kepada hamba-Nya. Seperti dalam kutipan berikut.

“Allah Swt. tidak akan menguji hamba-Nya melebihi kemampuan mereka, semua masalah dan cobaan dapat mereka retaskan. Hingga kemudian si sulung mempunyai dua orang adik dan beranjak remaja,” (Adhim, 2012:22).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa setelah Allah Swt. menguji kehidupan rumah tangga mereka, akhirnya Allah Swt. memberikan dua orang anak lagi sebagai amanah pada mereka. Mereka mendidik anak-anak itu dengan penuh cinta dan rasa sayang agar nantinya menjadi anak yang soleh-solehah. Allah Swt. memang sangat adil dalam membuat skenario hidup. Seseorang tidak akan diberi kebahagiaan begitu saja atau kesengsaraan begitu saja. Allah Swt. akan menyeimbangkan antara keduanya dan memberikan yang terbaik bagi setiap hamba-Nya.

C.c. Nilai Keimanan

Konsep keimanan berasal dari kata iman yang berarti percaya. Keimanan merupakan kepercayaan manusia terhadap Tuhannya. Nilai keimanan berarti manusia itu percaya bahwa Tuhan adalah satu-satunya yang menguasai kehidupan di dunia dan akhirat. Dengan iman,

manusia akan melakukan tindakan yang diperintahkan oleh Tuhan dan menjauhi larangan Tuhan.

Dalam cerpen “Something About Dewi Sri” buletin *Al Fithrah* edisi 35 terdapat kutipan tentang keimanan tokoh aku pada Allah Swt., berikut kutipannya. “*Lakum Diinukum Wa Lii Yadiin*,” kataku mantab. “Surat Al Kafirun,” sanggahnya,” (Nuril, 2011:24). Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh aku beriman pada Allah Swt., sedangkan tokoh laki-laki yang mengajaknya berdebat tiba-tiba mengetahui potongan ayat Alquran apa yang telah dibacakannya. Tokoh aku dapat mengetahui siapa laki-laki tersebut.

Dalam cerpen “Setetes Hidayah Keislamanku” buletin *Al Fithrah* edisi 36 terdapat nilai keimanan tokoh aku yang mulai tidak yakin dengan Tuhannya dalam agama Kristen. Dia mulai yakin dengan Allah Swt. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Aku mulai yakin dengan keislamanku, akhirnya Mas Dul memantapkan niatku untuk menjadi seorang muallaf. Mas Dul menuntunku untuk bersaksi dengan membaca syahadat,” (Asy Syafar, 2011:21).

Berdasarkan kutipan tersebut nilai keimanan dalam diri seseorang dapat saja berpindah apabila hatinya tidak tenang dalam agama yang dianut sebelumnya. Mengapa tokoh aku pindah ke Islam? Tentu saja itu semua karena hidayah dari Allah Swt. yang telah membuka pintu hatinya.

Dalam cerpen “Jalan Cahaya” buletin *Al Fithrah* edisi 38 terdapat nilai keimanan tokoh Mirwan pada Tuhannya. Seperti dalam kutipan berikut. “Dia berucap, dia yakin akan keputusan Tuhannya. Baginya Tuhan pasti akan memberikan pertolongan kepadanya,” (Adhim, 2012:25—26). Berdasarkan kutipan tersebut kepercayaan Mirwan yang membuatnya berani melangkah menghadapi kehidupan yang sebenarnya yaitu bebas dari penjara.

Dalam cerpen “Rindu Telaga di Bulan Hujan” buletin *Al Fithrah* edisi 42 terdapat nilai keimanan tokoh aku pada Tuhannya. Seperti dalam kutipan berikut.

“Aku bersujud kepada-Mu yang menciptakan langit dan bumi beserta apa-apa di antara keduanya. Dalam enam rangkaian masa, Engkaulah pencipta, tapi... Engkaulah penghancur segala, bila mengabaikan-Mu.. karena itu ketakutan selalu mendampingiku, dan aku berlindung kepada-Mu, dari kehadirannya di hatiku di atas singgasana-Mu. Ketakutanku hilang kala aku kembali memuja-Mu,” (Asy Syafar, 2012:19).

Berdasarkan kutipan tersebut tokoh aku yakin bahwa tidak ada yang lebih kuasa dari pada Allah Swt., dalam sujudnya dia merasa bahwa dia hanya makhluk Allah Swt. yang sangat kecil. Oleh karena itu tak henti-hentinya dia mendekatkan diri pada Allah Swt.

Dalam cerpen “Surat Hidup dalam Botol Miras” buletin *Al Fithrah* edisi 43 terdapat nilai kepercayaan dalam diri Emran. Seperti dalam kutipan berikut. “Aku

merasa bahwa Allah masih menyayangiku,” (Rajeeha, 2012:23). Berdasarkan kutipan tersebut Emran memercayai bahwa Allah Swt. masih menyayanginya. Terbukti dengan dibukanya hati Emran yang mendapat hidayah dari-Nya.

C.d. Nilai Ibadah

Konsep ibadah merupakan perbuatan yang menyatakan bakti kepada Tuhan yang didasari ketaatan. Dalam hal ini ibadah yang diperintahkan oleh Tuhannya untuk mendekatkan diri pada-Nya. Nilai ibadah mengandung hal yang diperintahkan oleh Tuhan apa pun perintah itu yang telah dilakukan oleh tokoh dalam cerpen-cerpen tersebut.

Dalam cerpen “Setetes Hidayah Keislamanku” buletin *Al Fithrah* edisi 36 terdapat nilai ibadah yang dilakukan oleh tokoh aku. Ibadah tersebut adalah salat, mengaji, dan menunaikan rukun Islam yang kelima yaitu berangkat haji. Ibadah salat yang dilakukan oleh tokoh aku terdapat pada kutipan berikut. “Lalu mengajarku salat,” (Asy Syafar, 2011:21).

Dalam cerpen “Jalan Cahaya” buletin *Al Fithrah* edisi 38 menceritakan bahwa tokoh Mirwan tetap menjalankan ibadahnya walaupun dia sedang dalam penjara. Seperti terdapat dalam kutipan berikut.

“Walaupun dia hidup di penjara, dia begitu rajin salat, entah berapa kali dia melakukan itu aku *tak* hafal benar, bahkan setiap malam sering sekali kujumpai dirinya salat dan berdoa dengan diiringi isak tangis lama sekali,” (Adhim, 2012:24).

Berdasarkan kutipan tersebut cerpen ini mengandung nilai ibadah salat wajib, berdoa, dan salat sunnah malam hari. Hal itu menunjukkan bahwa tingkat keimanan tokoh Mirwan yang tinggi pada Tuhan-Nya.

Nilai ibadah dalam cerpen “Fajar di Kegelapan 1” buletin *Al Fithrah* edisi 40 berisi tentang ibadah salat. Seperti dalam kutipan berikut. “Tak lama kami sudah akrab, sambil makan, ke musala, dan berkeliling, kami bercerita panjang lebar,” (Adhim, 2012:25). Salat merupakan ibadah yang paling utama dalam umat Islam setiap harinya.

Dalam cerpen “Surat Hidup dalam Botol Miras” buletin *Al Fithrah* edisi 43 banyak terdapat nilai ibadah yang dilakukan oleh para tokoh-tokohnya. Seperti dalam kutipan berikut.

“Aku berialan menuju surau pesantren Kyai Luthfi yang *tak* jauh dari rumahku. Baru saja aku usai mengambil air wudu dan bersiap menghadap kiblat. Kutunaikan sujud-sujudku dengan penuh kerinduan dan penuh cinta-Nya. Aku kembali duduk bersimpuh dan mengangkat kedua tanganku seraya menundukkan kepala. Kupanjatkan bait-bait kerinduan *nan* penuh permohonan ampunan atas segala khilafku. Tak terasa

hingga air mataku menitik membasahi pipi dan telapak tanganku,” (Rajeeha, 2012:22).

Berdasarkan kutipan tersebut nilai ibadahnya adalah tokoh Emran yang bertobat pada Allah Swt. dengan cara mengambil air wudu terlebih dahulu kemudian memulai sujudnya dengan sangat khushyuk dan benar-benar memohon ampunan pada Allah Swt. atas segala perbuatan yang pernah dilakukannya dulu.

Dalam cerpen “Kisah Cinta Ayah Bunda” buletin *Al Fithrah* edisi 45 terdapat nilai ibadah antara lain: mengamalkan ilmu, mengucapkan istigfar, mengajar mengaji, bekerja keras, bermunajat, dan lain-lain. Seperti dalam kutipan berikut. “Berawal dari sebuah cerita perjalanan seorang pemuda sederhana yang bernama Malik, yang ingin mengamalkan ilmu yang telah diangerahkan Allah kepadanya,” (Adhim, 2012:20). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Malik ada orang terpelajar yang ingin mengamalkan ilmunya untuk orang lain. Orang yang dengan ikhlas mengamalkan ilmu untuk orang akan dinilai oleh Allah Swt. sebagai bentuk ibadah.

III. Karakteristik Cerpen-Cerpen dalam Buletin *Al Fithrah*

Cerpen-cerpen tersebut merupakan karya sastra yang mempunyai hubungan erat dengan masyarakat. Pada umumnya, segala bahasa dan isi dalam cerpen-cerpen tersebut merupakan bentuk pencerminan dan terdapat hubungan masyarakat itu sendiri. Unsur dakwah dan nilai kebudayaan yang ada dalam cerpen-cerpen tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat pada zaman sekarang. Namun, terdapat sedikit pergeseran pada masyarakat, jika pada masyarakat saat ini jarang sekali orang yang mau memeluk agama Islam dengan kesadarannya sendiri sedangkan dalam cerpen-cerpen tersebut banyak diceritakan tokoh lain yang masuk Islam tanpa paksaan.

Secara umum, karakter yang dimiliki oleh cerpen-cerpen dalam buletin *Al Fithrah* adalah masalah agama. Unsur dakwah selalu ditonjolkan dalam cerpen-cerpen ini. Misalnya, dalam cerpen “Setetes Hidayah Keislamanku”, “Something about Dewi Sri”, “Fajar di Kegelapan 1”, “Fajar di Kegelapan 2”, dan “Jalan Cahaya”. Cerita-cerita tersebut dapat mengajak tokoh lain untuk masuk ke agama Islam. Tokoh yang beragama lain itu kemudian menjadi tertarik dengan agama Islam karena perilaku tokoh agama Islam yang sangat halus, baik akhlaknya, dan taat beribadah. Banyak terdapat dalam cerita bahwa Allah Swt. membuka hati dan memberikan hidayah-Nya pada para tokoh yang beragama lain melalui orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa Allah Swt. bisa saja memberikan hidayah-Nya kepada siapa pun yang dipilih-Nya.

Terdapat satu cerpen memiliki bahasa yang menggunakan majas alegori, seperti “Rindu Telaga di Bulan Hujan”. Telaga diumpamakan sebagai orang lain, orang yang telah membuat tokoh aku gelisah dalam hidupnya dan semakin membuatnya takut pada Allah Swt. akan kehilangan cinta-Nya.

Cerpen-cerpen dalam buletin *Al Fithrah* juga banyak mengajarkan pada manusia untuk berbuat kebaikan di dunia dan banyak menyadarkan manusia yang awalnya seorang preman, seorang pelacur, seorang narapidana, dan lain-lain. Seperti dalam cerpen “Surat Hidup dalam Botol Miras” yang berisi tentang seorang preman yang tobat dan pada akhirnya dapat mengajak teman-temannya untuk kembali ke jalan-Nya. Dalam cerpen “Rona Hidup Tak Berseri” yang berkisah seorang pelacur yang mengikuti jejak ibunya namun akhirnya dia tobat dan menjadi penjaga panti karena sakit HIV Aids yang dideritanya. Dalam cerpen “Alquran Senja” yang sangat terharu ketika dibaca karena perjuangan nek Ijah hidup sendiri tanpa suami dan merawat serta mengajarkan mengaji Alquran pada setiap anak-anak di kampungnya. Nek Ijah bahkan juga mengajarkan mereka semua untuk memertahankan hidupnya, seperti mengajari menyulam, memasak, dan berkebun. Lantunan Alquran setiap senja juga terus dilantunkan setelah beliau meninggal dunia oleh anak-anak warga kampung itu.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan secara umum bahwa cerpen-cerpen dalam buletin *Al Fithrah* edisi 34—45 mengandung unsur dakwah, nilai budaya, dan karakteristik. Unsur dakwah itu antara lain: (1) aqidah dalam Islam, (2) syariat dalam Islam, (3) akhlak dalam Islam, (4) pembinaan keluarga dalam Islam, dan (5) ajaran Islam tentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan nilai budaya yang terkandung dalam cerpen-cerpen tersebut antara lain: kehidupan manusia sebagai individu yang terbagi lagi menjadi (1) nilai keutuhan jasmani rohani, (2) nilai keseimbangan, (3) nilai keselarasan, (4) nilai keberanian, dan (5) nilai kemanunggalan dengan masyarakat, penguasa, dan Tuhan, kehidupan manusia sebagai makhluk sosial terbagi lagi menjadi (1) nilai mau berkorban untuk orang lain, (2) nilai mau mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi, (3) nilai mau mengalah, serta kehidupan manusia sebagai hamba Allah terbagi lagi menjadi (1) nilai kesucian. (2) nilai keadilan, (3) nilai keimanan, dan (4) nilai ibadah.

Cerpen-cerpen tersebut merupakan karya sastra yang mempunyai hubungan erat dengan masyarakat. Pada umumnya, segala bahasa dan isi dalam cerpen-cerpen

tersebut merupakan bentuk pencerminan dan terdapat hubungan masyarakat itu sendiri. Unsur dakwah dan nilai kebudayaan yang ada dalam cerpen-cerpen tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat pada zaman sekarang. Namun, terdapat sedikit pergeseran pada masyarakat, jika pada masyarakat saat ini jarang sekali orang yang mau memeluk agama Islam dengan kesadarannya sendiri sedangkan dalam cerpen-cerpen tersebut banyak diceritakan tokoh lain yang masuk Islam tanpa paksaan.

Secara umum, karakter yang dimiliki oleh cerpen-cerpen dalam buletin *Al Fithrah* adalah masalah agama serta mengajak orang lain untuk masuk agama Islam tanpa memaksanya. Unsur dakwah selalu ditonjolkan dalam cerpen-cerpen ini. Cerpen-cerpen dalam buletin *Al Fithrah* ini dapat menyentuh hati bagi para pembaca apabila pembaca dapat mengambil makna dan nilai yang ada dalam setiap kalimat-kalimatnya. Setiap kalimat dalam cerpen tersebut mengandung pelajaran hidup yang berharga bagi manusia.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan, saran penulis adalah sebagai berikut. Bagi perkembangan sastra religi, sebaiknya mengutamakan unsur dakwah yang dapat diberikan pada para penikmat sastra itu yaitu masyarakat agar nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat tersampaikan. Bagi redaksi buletin *Al Fithrah*, sebaiknya lebih selektif lagi dalam memilih cerpen yang berkenaan dan tidak menyimpang dari profil buletin dan pondok.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ma'arif, Samsul. 2011. *Mutiara-Mutiara Dakwah KH. Hasyim Asy'ari*. Bogor: Kanza Publishing Regina Group.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress, Citra Wacana.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni*. Surabaya: Unesa University Press.

Tim. 2011—2012. *Buletin Al-fithrah*. Surabaya: Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah.